

SURVEI KEJADIAN FILARIASIS PADA MASYARAKAT

DESA TAWANGREJO KUNDURAN BLORA

THE SURVEY OF FILARIASIS INCIDENT ON SOCIETY OF TAWANGREJO KUNDURAN BLORA

Didik Sumanto^a

Sri Sinto Dewi^b

ABSTRACT

Background : On April 2005, DKK Blora found fourteen peoples that infected by elephantiasis (filariasis) in Blora Central of Jawa. To follow up this discovery, DKK Blora do the filariasis survey for 500 peoples and found 163 peoples (48 %) with positif filariasis infection.

Objective : To do the repetition survey and tell the filariasis incident on society of Tawangrejo, Kunduran, Blora.

Research method : The population of this research is all of the people of Tawangrejo Blora. Accidental sampling technique applied in this research.

Result : This research found 5 peoples (2,1 %) with positif filariasis infection. One of them infected by *Wuchereria bancrofti* and four peoples infected by *Brugia malayi*.

Conclusion : The source of infection assumed from the people that come from external of Jawa with the elephantiasis condition. The incident rate of filariasis in Tawangrejo on November 2005 is 2,17 %. This rate is not too high with the early assumption that to rich for 48 %.

Key words : survey, elephantiasis, filariasis

PENDAHULUAN

Penyakit filariasis bersifat kosmopolitan yaitu tersebar luas hampir di seluruh dunia khususnya di daerah tropik (Gandahusada, dkk., 2000) Kasus filariasis lebih banyak ditemukan di wilayah Timur Indonesia. Pada akhir tahun 2004, kasus filariasis banyak terjadi di propinsi NTB dan NTT. Sedangkan pada bulan April 2005, di kabupaten Blora Jawa Tengah ditemukan empat belas penderita kaki gajah atau filariasis (Suara Merdeka, 12 April 2005). Tindak lanjut penemuan tersebut, Dinas Kesehatan Kabupaten Blora melakukan survei filariasis terhadap lima ratus orang dan hasilnya 163 orang (48%) dinyatakan positif

terinfeksi cacing filaria (Suara Merdeka, 28 dan 30 April 2005). Melihat luasnya distribusi masalah filariasis, WHO menetapkan kesepakatan global dalam upaya memberantas filariasis seara tuntas dengan nama program *The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health Problem by The Year 2020* (Supratmanto dan Supratman Sukowati, 2002).

Sehubungan dengan lamanya masa inkubasi cacing filaria dalam tubuh manusia dan kurang jelasnya gejala dan tanda pada awal inkubasi, maka tenaga medis akan mengalami kesulitan dalam menegakkan diagnosa pasti terhadap kejadian filariasis pada seseorang sehingga perlu dukungan

pemeriksaan laboratorium untuk penegakan diagnosa pasti tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan survei kejadian filariasis pada masyarakat Desa Tawangrejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora serta mendeskripsikan kejadian filariasis di Blora.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh penduduk desa Tawangharjo, Blora. Sampel penelitian diambil dengan teknik *accidental sampling*, yaitu dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan serta pengobatan massal secara gratis. Seluruh penduduk yang hadir dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan sifat dari ketiga jenis cacing filaria yang memiliki periodisitas nokturna, maka pengambilan sampel darah dilakukan pada malam hari antara pukul 22.00 – 24.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Desa Tawangrejo

Desa Tawangrejo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kunduran. Penduduk desa Tawangrejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Berkaitan dengan mata pencaharian mayoritas warga desa Tawangrejo tersebut, biasanya diikuti dengan kepemilikan hewan

ternak besar seperti sapi dan kerbau untuk menunjang kegiatan pertaniannya. Keberadaan sapi dan kerbau ini apabila dipandang dari sisi ekonomi memang sangat menguntungkan karena para petani tidak perlu menyewa traktor untuk melakukan pembajakan sawahnya. Sebaliknya bila dipandang dari sisi kebersihan dan kesehatan lingkungan ada kecenderungan menimbulkan dampak negatif apabila perawatan dan penempatan ternak ini tidak diatur sedemikian rupa. Di desa Tawangrejo ini ternyata masih ada beberapa penduduk yang menempatkan ternak satu rumah dengan rumah tinggal. Walaupun sebagian besar sudah menempatkan ternaknya pada bagian belakang atau samping rumah, namun masih ada satu dua penduduk yang menempatkan ternaknya satu lokasi dengan ruang tinggalnya. Hal ini yang perlu diwaspadai karena keberadaan ternak besar biasanya akan mengundang kedatangan beberapa serangga yang dapat menjadi vektor penyakit bagi manusia, misalnya lalat, nyamuk dan pinjal.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok dalam bidang pangan, desa Tawangrejo dapat dikatakan baik, mengingat areal pertaniannya cukup subur dan panen tahunan seringkali membuahkan hasil yang baik. Didasarkan atas informasi yang disampaikan oleh pamong desa, desa Tawangrejo termasuk daerah yang selalu surplus pangan.

2. Karakteristik Responden

Survei dilakukan terhadap 230 warga desa Tawangrejo yang berasal dari berbagai pedukuhan yang ada. Distribusi responden

didasarkan atas jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden berdasar jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	83	36.1
Perempuan	147	63.9
Total	230	100.0

Mengingat penentuan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan mengadakan kegiatan penyuluhan di Balai Desa, maka proporsi responden didasarkan jenis kelaminnya tidak dapat diprediksikan terlebih dahulu. Dalam survey ini responden didominasi oleh ibu-ibu yang mencapai angka 63,9 % (147 orang).

Penduduk yang hadir dalam kegiatan memang belum dapat dikatakan mewakili seluruh pedukuhan yang ada secara proporsional, namun bila keterwakilan hanya dilihat dari adanya wakil penduduk dari semua pedukuhan dalam satu desa, maka hal ini sebenarnya dapat tercapai mengingat dari 10 pedukuhan yang ada ternyata semua ada wakil warganya.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasar dukuh asal

Dukuh asal	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Benjit	6	2.6
Bringin	25	10.9
Bulu	38	16.5
Kaloran	44	19.1
Ngelencong	14	6.1
Ngrancak	7	3.0
Pojok	3	1.3
Singgahan	23	10.0
Tapelan	49	21.3
Tawangrejo	21	9.1
Total	230	100.0

Dari total jumlah penduduk desa yang berkisar kurang lebih 5000 jiwa, hanya sejumlah 230 orang yang hadir dalam rangkaian kegiatan yang dijalankan. Berdasarkan informasi dari beberapa warga yang hadir, ketidakhadiran warga lainnya bukan hanya diakibatkan oleh pelaksanaan kegiatan pada malam hari. Disamping jarak antar pedukuhan yang dirasa cukup jauh, sebagian warga umumnya telah memiliki sikap pasrah mengingat pada program terdahulu yang dilaksanakan oleh aparat dinas

terkait sampai saat ini ternyata belum ada tindak lanjutnya sama sekali. Warga terbanyak berasal dari pedukuhan Tapelan yaitu 21,3 % (49 orang) disusul pedukuhan Kaloran 19,1 % (44 orang) dan Bulu 16,5 % (38 orang). Pedukuhan Bringin yang diduga paling banyak warganya yang menderita filariasis hanya datang sebanyak 10,9 % (25 orang). Sementara pedukuhan Pojok yang letaknya paling jauh hanya datang 1,3 % (3 orang).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasar pekerjaan

Pekerjaan	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Balita	4	1.7
Guru	3	1.3
Ibu rumah tangga	32	13.9
Pedagang	2	0.9
Pelajar	41	17.8
Petani	144	62.6
Swasta lain	4	1.7
Total	230	100.0

Warga yang hadir dan dijadikan responden dalam survey ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 62,6 % (144 orang). Sebanyak 19,5 % responden menyatakan belum bekerja

karena 1,7 % masih balita dan 17,8 % berstatus pelajar. Disamping sebagai petani, proporsi yang cukup besar adalah kelompok ibu yang sebanyak 13,9 % (32 orang) hanya sebagai ibu rumah tangga saja.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasar status perkawinan

Status perkawinan	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Kawin	147	63.9
Belum kawin	49	21.3
Janda / duda	34	14.8
Total	230	100.0

Responden dalam survey ini ternyata didominasi oleh kelompok usia lanjut yang masuk dalam kelompok sudah menikah yaitu sebesar 63,9 % (147 orang). Kelompok yang belum menikah yang berjumlah 49 orang

sebenarnya terdiri atas balita dan pelajar yang jumlahnya 45 orang. Jadi kelompok belum menikah yang berasal dari usia dewasa hanya 4 orang. Sementara dari kelompok janda dan duda hanya 14,8 % (34 orang).

Tabel 5. Hasil pemeriksaan sampel darah

Hasil pemeriksaan	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Wuchereria bancrofti	1	0,4
Brugia malayi	4	1,7
Negatif	225	97,8
Total	230	100,0

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium untuk menemukan microfilaria dalam sample darah, ternyata ditemukan 5 orang (2,1 %) yang diduga positif terinfeksi cacing filaria. Dari kelima orang tersebut, 1 orang (0,4 %) diduga terinfeksi oleh *Wuchereria bancrofti* dan 4 orang (1,7 %) diduga terinfeksi *Brugia malayi*. Selebihnya sebanyak 225 orang (97,8 %) dinyatakan negative (tidak terinfeksi cacing filaria). Kelima orang yang terinfeksi tersebut masing-masing seorang berasal dari pedukuhan Benjit, Kaloran dan Singgahan serta 2 orang dari pedukuhan Bringin. Hasil temuan ini ternyata sangat berbeda jauh dengan hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota (DKK) Blora pada bulan April 2005 dan terpublikasi dalam Koran Suara Merdeka, bahwa angka infeksi filariasis di desa Tawangrejo sebesar 48 % mengingat informasi saat itu dari 500 orang yang disurvei ditemukan 163 orang yang positif.

Selama kurun waktu setelah survey yang dilakukan DKK Blora sampai dengan pelaksanaan survey ini, berdasarkan informasi tokoh desa memang belum pernah ada pengobatan yang dilakukan kecuali terhadap satu orang yang sudah menampakkan tanda fisik yang jelas bahwa dia menderita filariasis. Mengingat penyebaran penduduk yang terinfeksi sudah mencapai 4 pedukuhan, bila tidak segera diberikan penanganan lebih lanjut dikhawatirkan dapat menjadi sumber penular bagi penduduk lainnya.

Faktor lain yang terlepas dari pengamatan, bahwa di desa Tawangrejo masih banyak lahan kosong di sekitar rumah yang ditumbuhi bambu. Pelelah daun pohon bambu memberikan peluang untuk menampung air saat terjadi hujan, sehingga sangat memungkinkan sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk. Sementara itu penyakit filariasis ditularkan kepada orang lain dengan perantaraan gigitan nyamuk.

Untuk menebang habis pohon bambu yang ada jelas tidak mungkin, mengingat pohon

bambu tersebut juga bernilai ekonomis bagi penduduk.

Tabel 6. Hasil pemeriksaan sampel darah berdasarkan jenis kelamin responden

Hasil pemeriksaan	Jenis kelamin		Total
	Pria	Wanita	
Wuchereria bancrofti	0	1	1
Brugia malayi	1	3	4
Negatif	82	143	225
Total	83	147	230

Hasil pemeriksaan laboratorium pada sampel darah yang hanya menemukan 5 orang yang positif, secara nyata memang sulit membuat prediksi resiko relative seorang wanita memiliki peluang terinfeksi lebih besar. Berdasarkan hasil lapangan, didapatkan

4 orang wanita yang terinfeksi filariasis. Sedangkan pada pria hanya 1 orang yang terinfeksi. Walaupun demikian tidak dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki resiko terinfeksi 4 kali dibandingkan pada pria

Tabel 7. Hasil pemeriksaan sampel darah berdasarkan status perkawinan

Hasil pemeriksaan	Status perkawinan			Total
	Kawin	Belum kawin	Janda/duda	
Wuchereria bancrofti	1	0	0	1
Brugia malayi	4	0	0	4
Negatif	142	49	34	225
Total	147	49	34	230

Dalam kaitannya dengan status perkawinan, ternyata 5 orang yang terinfeksi berstatus sudah menikah semua. Diprediksikan ini hanya factor kebetulan saja karena hamper semua responden yang termasuk dalam kelompok "belum kawin" adalah balita dan pelajar sehingga frekwensi keluar rumah relative terkontrol, terlebih bagi balita tentu

pengawasan orang tua sangat ketat untuk menjaga kesehatannya.

KESIMPULAN

Didasarkan atas hasil survei diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sumber penyakit diduga berasal dari warga yang datang dari luar Jawa dengan kondisi sudah menderita kaki gajah.
- b. Angka kejadian filariasis pada penduduk desa Tawangrejo periode bulan Nopember 2005 adalah 2,17 %.
- c. Banyak ditemukan tumbuhan bambu yang rimbun di lokasi desa yang berpeluang menjadi tempat perindukan nyamuk.
- d. Masih banyak penduduk desa yang memelihara ternak besar dalam satu rumah dengan tempat tinggal.

SARAN

Dengan ditemukannya beberapa hasil penelitian tersebut, maka diusulkan sara sebagai berikut :

- a. Segera dilakukan upaya pengobatan dan penanganan secara benar bagi penduduk yang positif terinfeksi filariasis.
- b. Dilakukan fogging massal di seluruh wilayah desa Tawangrejo untuk membunuh nyamuk vektor filariasis sebagai langkah awal kegiatan pemberantasan sarang nyamuk.
- c. Diupayakan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Dilaksanakan sosialisasi tentang tata cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan

termasuk upaya pemisahan ternak besar dari rumah tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A, 1983, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Jakarta.
- Gandahusada, S., Herry D. Ilahude, dan Wita Pribadi. 2000. *Parasitologi Kedokteran*. Cet ulang Ed III. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Harian Suara Merdeka. 12 April 2005. *Selidiki Kaki Gajah, DKK Survei Darah*, Semarang. Hal . 23
- Harian Suara Merdeka. 28 April 2005, *Ratusan Warga Kunduran Terserang Kaki Gajah*, Semarang, Hal 23.
- Harian Suara Merdeka. 30 April 2005. *14 Warga Terserang Kaki Gajah*, Semarang. Hal 23.
- Juni Prianto, Tjahaya, Darwanto, editor Pindari Hadidjaja, 1994, *Atlas Parasitologi Kedokteran*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Soedarto, 1992, *Entomologi Kedokteran*, cetakan I, Jakarta, EGC
- Suparmanto, S.A.S. dan Supratman Sukowati. 2002. *Masalah Penyakit Tular Vektor, Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Vektor di Indonesia*, Kumpulan Makalah Seminar II Peringatan Hari Nyamuk, Salatiga: Balai Penelitian Vektor dan Reservoir Penyakit. Hal 1 – 8.
- Viqar Zaman, alih bahasa : Chairil Anwar, Yandi Mursal, 1997, *Atlas Parasitologi Kedokteran*, Cetakan I edisi 2, Jakarta, Hipokrates.